

**ANALISIS PENGARUH KOMPONEN IPM DAN KESEMPATAN KERJA
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA
PROVINSI BALI PERIODE 2010-2019**

**I Gusti Agung Ayu Pradnyawati¹
Made Kembar Sri Budhi²**

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: pradnyaayu225@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan dianggap masalah sosial yang sangat sulit untuk diatasi khususnya di negara-negara berkembang. Maka dari itu, setiap negara fokus untuk menanggulangi kemiskinan, termasuk Indonesia. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masalah kemiskinan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan kesempatan kerja secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Jumlah observasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 observasi yang terdiri dari 10 *cross section* yaitu 1 provinsi dan 9 kabupaten/kota serta *time series* selama 10 tahun pada periode 2010-2019. Penelitian ini diuji menggunakan data panel metode *Estimated Generalied Least Square* (EGLS), yang meliputi uji F dan uji t, serta uji ketepatan model dengan menggunakan program *Eviews*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan kesempatan kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Hasil analisis dengan uji parsial diperoleh bahwa rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Kata kunci: kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, kesempatan kerja

ABSTRACT

Poverty is seen as an inability to meet the needs of clothing, food and shelter. Poverty is a very difficult social problem to overcome, especially in developing countries. Therefore, every country focuses on reducing poverty, including Indonesia. Bali Province is one of the provinces in Indonesia which has a poverty problem. This study aims to analyze the effect of life expectancy, average length of schooling, per capita expenditure, and job opportunities simultaneously and partially on poverty levels in Bali Province. The number of observations in this study was 100 observations consisting of 10 sections, namely 1 province and 9 districts / cities and a time series for 10 years in the 2010-2019 period. This research was tested using the Estimated Generalied Least Square (EGLS) data panel method, which includes the F test and t test, as well as the model accuracy test using the Eviews program. Based on the analysis, it is found that the life expectancy rate, average length of schooling, per capita expenditure, and job opportunities simultaneously have a significant effect on poverty in Bali Province. The results of the analysis using the partial test show that the average length of schooling, per capita expenditure, and have a negative and significant effect on poverty, while life expectancy has no significant effect on poverty in Bali Province.

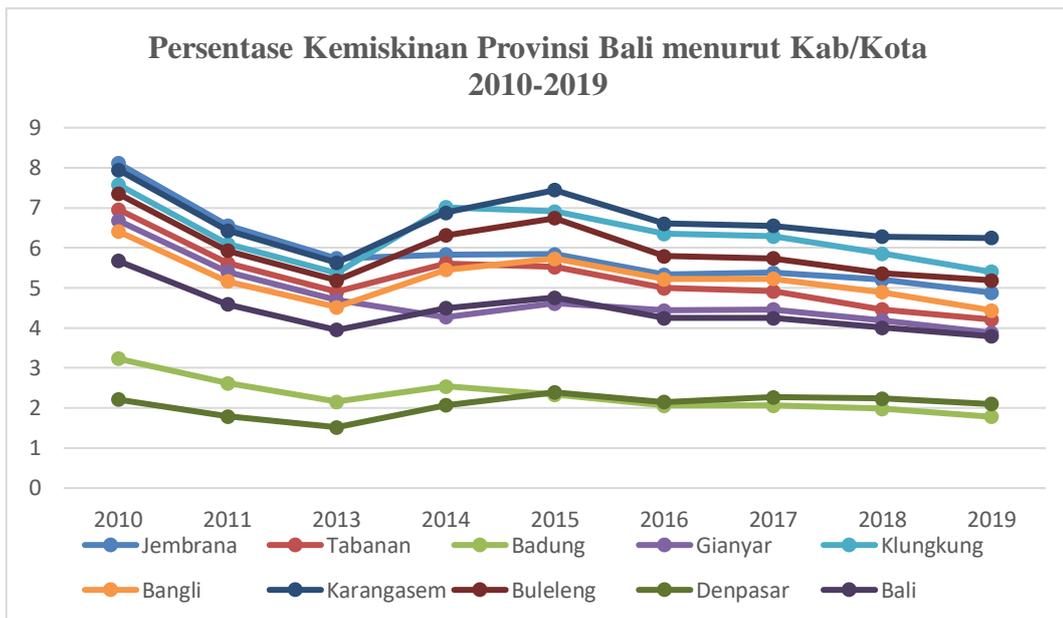
Keywords: poverty, Human Development Index, job opportunities

PENDAHULUAN

Isu-isu mengenai kemiskinan merupakan fokus pembangunan di setiap negara di dunia terutama di negara-negara yang berkembang, termasuk Indonesia sendiri. Penanganan kemiskinan haruslah dimengerti dan dipahami sebagai persoalan dunia, maka seharusnya ditangani secara global. Hal ini dilakukan untuk memahami secara menyeluruh setiap program penanggulangan kemiskinan. Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dinyatakan “*no poverty*” sebagai poin pertama prioritas. Hal ini berarti bahwa dunia bersepakat untuk meniadakan kemiskinan dalam bentuk apapun di dunia ini (Ishartono & Santoso TR, 2016).

Salah satu tujuan Bank Dunia adalah mengurangi kemiskinan ekstrem atau *extreme poverty*. Kemiskinan ekstrem merupakan kemiskinan yang dipandang dari sisi pendapatan. Menurut *World Poverty Clock* (2019), negara-negara Asia Tenggara dengan tingkat kemiskinan ekstrem di atas tiga persen dan tertinggi adalah Laos, Filipina, dan Indonesia. Persentase kemiskinan ekstrem di Laos merupakan yang paling tinggi yaitu sebesar 13 persen atau sebesar 895,3 ribu jiwa dari jumlah populasi penduduknya sebanyak 7,06 juta jiwa. Persentase kemiskinan ekstrem tertinggi kedua yaitu Filipina sebesar 4,5 persen atau sebesar 4,8 juta jiwa dari jumlah populasi penduduknya sebanyak 107,9 juta jiwa. Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan persentase penduduk kemiskinan ekstrem sebesar 4 persen atau sebesar 10,5 juta jiwa dari jumlah populasi penduduknya sebanyak 269,1 juta jiwa. Jika dilihat dari besar persentasenya, Laos menjadi negara di Asia Tenggara yang memiliki tingkat kemiskinan ekstrem tertinggi. Namun, jumlah penduduk dalam status kemiskinan ekstrem tertinggi yaitu Indonesia.

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yang sangat populer sebagai tujuan wisata juga memiliki masalah kemiskinan. Walaupun Bali merupakan destinasi pariwisata dengan pendapatan triliunan rupiah per tahun dan merupakan penyumbang devisa sektor pariwisata terbesar, namun masih banyak terjadi kemiskinan dan ketidakmerataan antardaerahnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

Gambar 1 Persentase Kemiskinan Provinsi Bali menurut Kab/Kota 2010-2019

Tingkat presentase kemiskinan di Provinsi Bali dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Persentase kemiskinan pada tahun 2019 merupakan persentase kemiskinan yang paling rendah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat berkontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan. Meski terjadi penurunan angka kemiskinan, penurunan tersebut belum merata di setiap daerahnya. Rata-rata persentase kemiskinan yang paling tinggi yaitu di Kabupaten Karangasem. Sebaliknya, persentase kemiskinan yang paling kecil adalah di

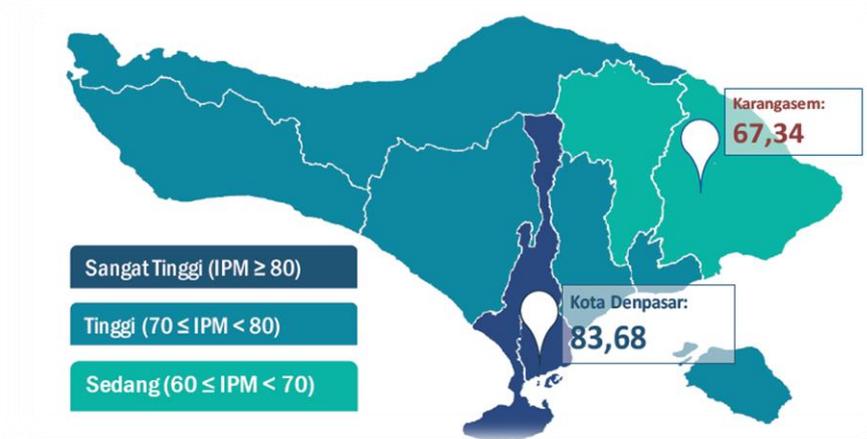
Kabupaten Badung dan Kota Denpasar yang jauh di bawah persentase kemiskinan Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakmerataan persebaran penduduk miskin di Provinsi Bali. Sasaran dari pembangunan ialah membenahi kondisi ekonomi masyarakat menuju peningkatan lebih baik agar jumlah masyarakat yang tergolong miskin dapat berkurang (Ningsih dan Mohd. Nur S., 2016).

Salah satu contoh pembangunan adalah pembangunan manusia. Kalimat pembuka pada *Human Development Report (HDR)* di edisi pertamanya yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990 secara jelas menekankan arti pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia. Pembangunan manusia berarti pertumbuhan yang positif dan perubahan dalam tingkat kesejahteraan. Maka fokus pembangunan manusia adalah pada manusia dan kesejahteraannya (BPS, 2014).

Untuk mengukur kesejahteraan masyarakat dapat digunakan IPM. IPM dibangun menggunakan pendekatan tiga dimensi dasar. Bagian dari dimensi tersebut adalah mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak (BPS, 2020).

Bagian dimensi tersebut akan menentukan rendah atau tingginya IPM di suatu wilayah. Tingkat IPM dapat berdampak kepada produktivitas masyarakat, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi IPM maka akan tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin meningkat (Pradnyadewi dan

I.B.P. Purbadharmaja, 2017). Pendapatan yang tinggi maka akan dapat menunjang kebutuhan hidup terutama kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap manusia seperti kebutuhan makanan, pakaian, dan perumahan. Selain itu, kebutuhan lainnya juga dapat terpenuhi seperti pendidikan dan kesehatan. Maka dari itu, komponen pada IPM sangat penting untuk mengurangi kemiskinan.



Sumber : *Berita Resmi Statistik, BPS Provinsi Bali, 2020.*

Gambar 2 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dan Status Pembangunan Manusia Tahun 2019.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa terdapat 5 dari 9 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia tinggi, antara lain, Klungkung, Jembrana, Buleleng, Tabanan, dan Gianyar. Hanya dua kabupaten/kota yang berstatus sedang yakni, Bangli dan Karangasem. Hingga saat ini, terdapat 2 kabupaten/kota dengan status pembangunan manusia “sangat tinggi”, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Meningkatnya IPM di Provinsi Bali mencerminkan keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup pada masyarakat di Provinsi Bali. IPM juga menggambarkan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil-hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan, pendapatan, pendidikan dan sebagainya. IPM

terendah diduduki oleh Kabupaten Karangasem. Rendahnya IPM di Kabupaten Karangasem sejalan dengan tingkat kemiskinan Kabupaten Karangasem yang paling tinggi diantara kabupaten/kota yang lainnya, ini menunjukkan bahwa di Bali terjadi ketidakmerataan pembangunan antarwilayah maupun antar kelompok masyarakat dalam pencapaian kesejahteraan. Berdasarkan data tersebut, terlihat juga bahwa pembangunan masih terpusat di wilayah Kota Denpasar dan di Kabupaten Badung.

Untuk mewujudkan pemerataan pembangunan khususnya di wilayah dengan IPM yang rendah, perlunya campur tangan pemerintah untuk meningkatkan akses-akses yang dapat meningkatkan IPM. Hal ini dikarenakan, masyarakat yang sudah masuk ke dalam lingkaran kemiskinan akan sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut. Maka dari itu, program-program kerja pemerintah sangat diperlukan seperti menciptakan pendidikan yang bagus dan merata, peningkatan subsidi-subsidi pada masyarakat miskin, peningkatan jaminan sosial dan akses kesehatan di daerah-daerah terpencil.

Selain IPM, faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah kesempatan kerja. Kesempatan kerja adalah salah satu variabel makro yang mencerminkan kinerja perekonomian wilayah. Pada dasarnya, kesempatan kerja adalah jumlah angkatan kerja yang bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Pengangguran bertambah seiring jalannya waktu dengan datangnya masyarakat pendatang dari luar Bali (Kemenakertrans, 2012).



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020.

Gambar 3 Penduduk yang Bekerja di Provinsi Bali Tahun 2010-2019

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa selama periode 2010 hingga 2019, angkatan kerja yang bekerja di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dan terjadi penurunan pada tahun 2019. Penurunan tersebut yakni sebesar 62.191 orang. Ini menandakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja cenderung menurun, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami kenaikan.

Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan (Putra dan Parimin, 2015).

Tingkat kesehatan akan mendorong produktivitas seseorang, jika seseorang memiliki kesehatan yang baik maka akan mendorong produktivitas sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan

pendapatan. Sebaliknya, tingkat kesehatan yang buruk dapat menurunkan produktivitas dan menurunkan pendapatan. Menurunnya pendapatan maka akan mendorong seseorang untuk masuk ke dalam kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayuh Rivanti (2017), angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, dengan kenaikan angka harapan hidup maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menjadi salah satu indikator dalam pencapaian tingkat pendidikan di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Perusahaan akan memperoleh output yang lebih banyak dengan mempekerjakan seseorang dengan produktivitas tinggi sehingga perusahaan akan bersedia memberi upah/gaji lebih tinggi kepada yang bersangkutan sehingga kesejahteraan lebih baik yang dapat dilihat melalui pendapatan maupun jumlah konsumsinya sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayuh Rivanti (2017), rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, dengan kenaikan rata-rata lama sekolah maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Data pengeluaran rumah tangga dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka makin membaik tingkat kesejahteraan.

Teori konsumsi menurut Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Hal ini berarti hukum Engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan dikatakan membaik bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung sedikit dan sebaliknya pengeluaran untuk non-makanan cenderung tinggi (Oktavianti, 2017). Dilihat dari pengeluaran per kapita penduduk, maka dapat diukur tingkat kemiskinan. Jika rata-rata pengeluaran penduduk di bawah garis kemiskinan, maka dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayuh Rivanti (2017), pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, dengan kenaikan pengeluaran per kapita rumah tangga maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Kemampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan berdampak langsung pada perolehan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini berarti bahwa kesempatan kerja dapat berpengaruh pada probabilitas seseorang untuk masuk dalam kategori miskin dan tidak miskin. Artinya bahwa kesempatan kerja dapat berpengaruh pada kemiskinan. Adanya keterkaitan antara kesempatan kerja dengan kemiskinan seperti dikemukakan oleh Sukirno (2004) bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan (Sisca HS, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Putra dan Sudarsana Arka (2018), kesempatan kerja berpegaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, dengan kenaikan kesempatan kerja maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi standar kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Seiring berkembangnya kebutuhan manusia, kemiskinan kemudian tidak hanya dilihat dari rendahnya pendapatan saja, tetapi juga dilihat dari kemampuan lain seperti bersosialisasi dan berpolitik. Di tahap awal pembangunan, suatu negara akan berkonsentrasi untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang terkait dengan ketidakmampuan penduduknya dalam memenuhi kebutuhan dasar. Namun seiring dengan peningkatan rata-rata per kapita, negara akan mulai memperhatikan permasalahan yang lebih kompleks dan beragam. Kemiskinan tidak lagi hanya pada aspek ekonomi semata, melainkan lebih luas lagi atau yang dikenal sebagai kemiskinan pendapatan. Pengertian kemiskinan jauh lebih luas dari sekedar penurunan pendapatan dan aset sebagaimana *World Bank* mendefinisikan bahwa kemiskinan berkaitan dengan ketiadaan tempat tinggal, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan berkaitan dengan ketiadaan lapangan pekerjaan. Kemiskinan berkaitan dengan kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh ketiadaan akses terhadap air bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, dan kurangnya keterwakilan atau representasi, dan kebebasan (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang perlu mendapatkan intervensi pada tataran nasional dan juga tataran daerah, baik di

tingkat provinsi ataupun kabupaten/kota yang lebih spesifik. Artinya, kebijakan pengentasan kemiskinan yang disusun saat ini tidak lagi bersifat seragam namun perlu memperhatikan kondisi setiap dimensi penyebab kemiskinan suatu wilayah. Sumber daya yang terbatas, penyelesaian dimensi kemiskinan perlu berfokus dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Menurut HDR (1990:10), pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses.

Pembangunan manusia tidak hanya sebatas hal tersebut. Pilihan tambahan, mulai dari politik, kebebasan ekonomi dan sosial sehingga memiliki peluang untuk menjadi kreatif dan produktif, dan menikmati harga diri pribadi dan jaminan hak asasi manusia. Pembangunan manusia memiliki dua sisi. Pertama, pembentukan kapabilitas manusia seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan. Kedua, penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Apabila skala pembangunan manusia tidak seimbang, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan. Berdasarkan konsep pembangunan manusia, pendapatan merupakan salah satu pilihan yang harus dimiliki. Akan tetapi, pembangunan bukan

sekadar perluasan pendapatan dan kesejahteraan. Pembangunan manusia harus memfokuskan pada manusia (BPS, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan antara lain: 1) Bagaimanakah komponen IPM dan kesempatan kerja mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali secara simultan? 2) Bagaimanakah komponen IPM dan kesempatan kerja mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali secara parsial?

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah: 1) Menganalisis pengaruh simultan komponen IPM dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. 2) Menganalisis pengaruh parsial komponen IPM dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian adalah asosiatif, yaitu penelitian yang menguji hubungan antara variabel, dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori menurut Sugiyono (2012:21) merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan-kedudukan variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain, sedangkan karakteristik penelitian ini bersifat replikasi, sehingga hasil uji hipotesis harus didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yang diulang dengan kondisi lain yang kurang lebih sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Lokasi dalam penelitian ini ialah di Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih karena pada IPM antar kabupaten/kota di Provinsi Bali terjadi disparitas antarwilayah.

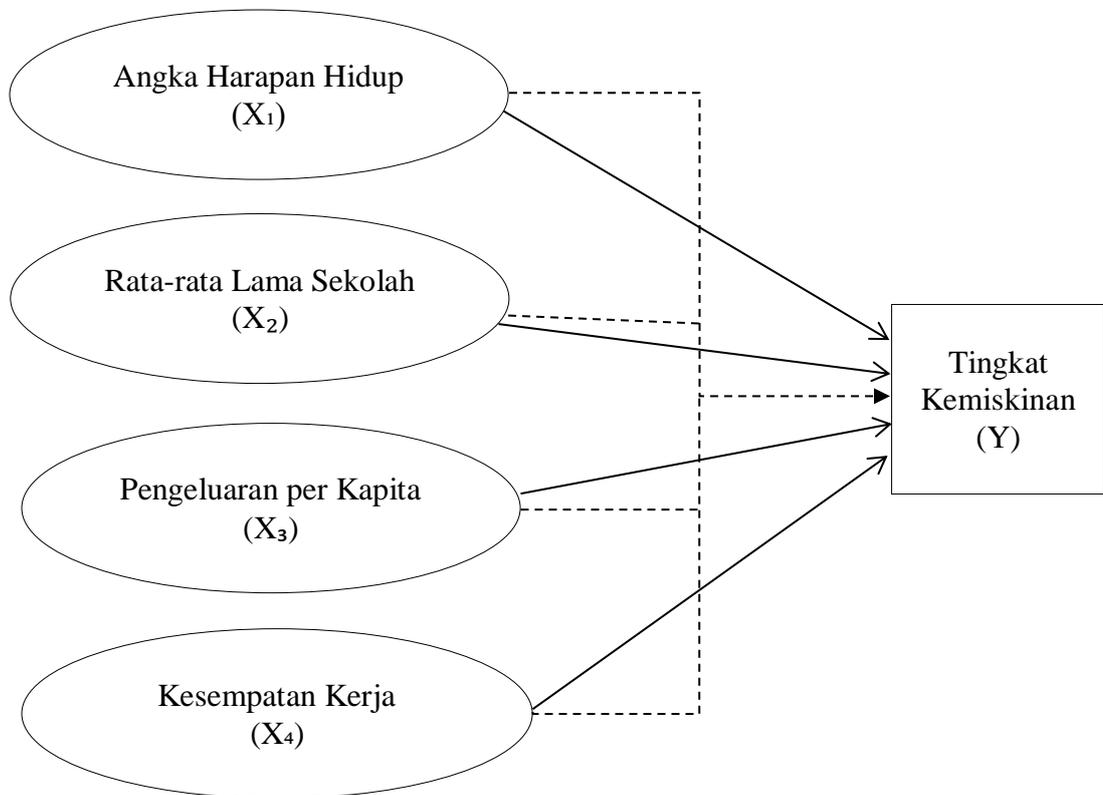
Keadaan tersebut mendorong tingginya ketimpangan pada pembangunan manusia dan berdampak terhadap tingkat kemiskinan. Disisi lain, turunnya kesempatan kerja di tahun 2019 menyebabkan pengangguran meningkat sehingga berimbas pada penurunan kesejahteraan. Perlunya peningkatan kualitas IPM dan perluasan kesempatan kerja antardaerah agar mampu mengurangi angka kemiskinan.

Obyek penelitian atau variabel penelitian adalah suatu obyek yang sudah ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari sehingga memperoleh suatu informasi dari hal tersebut yang nantinya dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 58). Penelitian ini memfokuskan kajian pada penduduk dengan empat variabel utama yaitu angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan kesempatan kerja terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (Y). Tingkat kemiskinan (Y) Variabel independen pada penelitian ini adalah kondisi angka harapan hidup (X_1) rata-rata lama sekolah (X_2), pengeluaran per kapita (X_3), dan kesempatan kerja (X_4). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan meliputi data tingkat kemiskinan, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan jumlah angkatan kerja yang bekerja. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah teori-teori mengenai komponen IPM seperti angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan juga teori kesempatan kerja serta tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini digunakan data dari sumber sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan oleh orang lain dari luar peneliti. Data sekunder yang dikumpulkan bersumber dari BPS.

Penelitian ini menggunakan data *time series* selama sepuluh tahun dan *cross section* sebanyak satu provinsi dan sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali sehingga menghasilkan 100 observasi. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yang bersifat objektif dengan berdasarkan pada data yang berupa angka-angka. Alat analisisnya yaitu analisis linear berganda dengan menggunakan data panel. Adapun model persamaannya sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu_i \dots \dots \dots (3.1)$$



Gambar 3 Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Pendapatan per Kapita, dan Kesempatan Kerja yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali

Keterangan :

- = Pengaruh simultan variabel X₁, X₂, X₃, X₄ terhadap Y
- = Pengaruh parsial variabel X₁, X₂, X₃, X₄ terhadap Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Provinsi Bali adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang sangat populer di dunia sebagai destinasi untuk berwisata. Oleh karena itu, pariwisata menjadi sektor yang diandalkan di Bali. Hampir sekitar 52 persen kegiatan ekonomi Bali ditopang oleh sektor pariwisata. Bali terkenal akan seni dan budaya hingga keindahan alamnya. Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki Bali sangat beragam, selain itu wilayah Provinsi Bali juga memiliki keindahan yang menjadi magnet yang menarik jutaan wisatawan asing dan domestik untuk berwisata ke Bali (Purwanto, 2020). Di bagian utara Pulau Bali, Bali dibatasi dengan Laut Bali, di bagian barat dibatasi dengan Selat Bali dan Provinsi Jawa Timur, di bagian selatan dibatasi dengan Samudera Hindia, lalu di bagian timur dibatasi dengan Selat Lombok dan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jadi Provinsi Bali dikelilingi oleh lautan, sehingga pulau kecil ini memiliki wilayah pesisir yang cukup luas dan beragam yang berpotensi untuk menyuguhkan berbagai objek wisata pantai bahari. Luas Pulau Bali adalah 5.780 km² dengan jumlah penduduk Bali mencapai 4,36 juta jiwa hingga tahun 2019 atau hanya 1,63 persen dari total penduduk Indonesia sebanyak 267 juta jiwa (Kusnandar, 2019). Secara administratif, Provinsi Bali terdiri atas delapan kabupaten dan satu kota dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata Provinsi Bali yaitu sebesar 750 jiwa/km².

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara *fixed effect model* dengan *common effect model*. Pada uji chow, data

diregresikan dengan menggunakan *common effect model fixed* dan *effect model* terlebih dahulu kemudian akan dibuat hipotesis untuk di uji.

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.046521	(9,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.851280	9	0.0000

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan pada hasil Uji Chow, diperoleh hasil nilai probabilitas 0,0000 dimana $0,0000 < 0,05$. Jadi pendekatan model yang tepat untuk digunakan antara *common effect model* dengan *fixed effect model* adalah pendekatan *fixed effect model*.

Uji Hausman

Uji Hausman diregresikan dengan model *fixed effect* dan *random effect* dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka digunakan model *random effect*)

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ (maka digunakan model *fixed effect*)

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.020077	4	0.4033

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil Uji Hausman, diperoleh hasil nilai probabilitas 0,4033 dimana $0,4033 > 0,05$. Jadi pendekatan model yang paling relevan untuk digunakan

antara *fixed effect model* dengan *random effect model* adalah pendekatan *random effect model*.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, model terbaik yang digunakan adalah model panel *random effect*. Metode estimasi model panel *random effect* menggunakan metode (GLS). Menurut Gujarati dan Porter (2004), salah satu kelebihan metode *Generalized Least Square* (GLS) adalah tidak perlu memenuhi uji asumsi klasik karena metode GLS mampu menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pada penelitian ini digunakan estimator EGLS, karena EGLS merupakan estimator GLS yang konsisten.

Estimasi *Random Effect Model* (REM)

Model *random effect* menunjukkan kepastian model yang digunakan pada penelitian ini. Dalam model analisis regresi data panel ini, setelah melakukan estimasi menggunakan program *Eviews 10* dalam pengelolaan data tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.43912	5.185759	2.398707	0.0184
X1	-0.006603	0.081120	-0.081399	0.9353
X2	-0.321054	0.121708	-2.637905	0.0097
X3	-0.344198	0.065039	-5.292153	0.0000
X4	-0.195478	0.093557	-2.089410	0.0393

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 10*, 2020

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat dibentuk persamaan sebagai berikut.

$$Y = 12,43655 - 0,006603 X_1 - 0,321054 X_2 - 0,344198 X_3 - 1,95478 X_4 + \mu_i$$

Hasil analisis regresi data panel metode panel EGLS (*cross-section random*

effects) dengan bantuan alat analisis *Eviews* dapat diinterpretasikan bahwa variabel angka harapan hidup (X_1), rata-rata lama sekolah (X_2), pengeluaran per kapita (X_3), dan kesempatan kerja (X_4) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Bali.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel bebas secara bersama (simultan) terhadap variabel terikat. Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Eviews 10* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Simultan

R-squared	0.806098	Mean dependent var	4.912000
Adjusted R-squared	0.797934	S.D. dependent var	1.645998
S.E. of regression	0.739905	Sum squared resid	52.00869
F-statistic	98.73460	Durbin-Watson stat	0.634258
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 10*, 2020

Berdasarkan hasil uji, uji statistik F hitung sebesar 98,73, sedangkan besarnya F tabel yaitu $df = (k-1; n-k) = (4 ; 95) = 2,47$ dan hasil nilai F-statistik yaitu sebesar 0,000000 yang berarti kurang dari alpha 0,05 atau 5% sehingga dijelaskan bahwa variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependennya.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Parsial

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan satu sisi, sehingga besarnya t tabel yaitu $t(\alpha; (n-k)) = t(0,05 ; (100-5)) = 1,661$. Dengan ketentuan dimana jika t hitung $\geq -t$ tabel maka H_0 diterima dan apabila t hitung $< -t$ tabel maka H_0 ditolak.

Tabel 5. Uji Parsial

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probabilitas	Keterangan
AHH (X₁)	-0,292443	-0,81399	0,9353	Tidak signifikan
RLS (X₂)	-0,321054	-2,637905	0,0097	Signifikan
PP (X₃)	-0,344198	-5,292153	0,0000	Signifikan
KK (X₄)	-0,195478	-2.086565	0,0393	Signifikan

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10, 2020

1) Pengaruh Angka Harapan Hidup (X₁) terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Bali

Angka harapan hidup yang tidak signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan menandakan bahwa kinerja pemerintah dalam hal pemberian jaminan sosial seperti yang diperoleh masyarakat terutama masyarakat miskin sudah dimanfaatkan dengan baik. Pemberian jaminan sosial kepada penduduk miskin dapat berguna untuk mengakses pelayanan kesehatan secara gratis. Maka dari itu, angka harapan hidup di Provinsi Bali dapat meningkat tanpa mempengaruhi kemiskinan. Sejalan dengan penelitian Pramesti dan Bendesa (2018) yang berjudul “Faktor Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa angka harapan hidup tidak memiliki pengaruh kepada kemiskinan di Provinsi Bali. Ini dikarenakan seseorang yang masuk dunia kerja memiliki tingkat kesehatan yang baik dan pendidikan yang tinggi namun masih banyak yang belum terserap dalam dunia kerja dikarenakan kurang memanfaatkan keterampilan yang dimiliki sehingga akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Masyarakat yang sehat dan

berumur panjang jika tidak dibarengi dengan pendidikan dan keahlian maka dapat menurunkan produktivitas. Inilah yang menyebabkan angka harapan hidup tidak memiliki nilai signifikan kepada tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

2) Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Bali

Angka probabilitas rata-rata lama sekolah sebesar $0,0097 < 0,05$ dengan t hitung sebesar $-2,637905 < -1,661$ dan mendapatkan nilai koefisien sebesar $-0,321054$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai β_2 sebesar $-0,321054$ yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,32 persen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gayuh Rivanti (2017), Pramesti dan Bendesa (2018), dan Ratisyah (2019) yang menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ginanjar Kartasasmita (1996), salah satu penyebab kemiskinan yaitu rendahnya tingkat pendidikan seseorang yang mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan juga menyebabkan sempitnya lapangan kerja.

3) Pengaruh Pengeluaran per Kapita terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Bali

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2 dengan metode *Estimated Generalized Least Square* (EGLS) dapat dilihat bahwa variabel pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini ditunjukkan oleh angka probabilitas dari rata-rata lama

sekolah sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan t hitung = $-5,292153 < -1,661$ dan mendapatkan nilai koefisien sebesar $-0,344198$. Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Nilai β_3 sebesar $-0,344198$ yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan pengeluaran per kapita sebesar satu juta rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,34 persen. Sesuai dengan penelitian Gayuh Rivanti (2017) dan Novita Ika Sari (2018), bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumodiningrat (2000:63), kurangnya pendapatan dapat mengakibatkan masyarakat miskin masuk ke dalam kemiskinan ekstrem/absolut. Seseorang termasuk golongan miskin ekstrem/absolut apabila pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan, yakni tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, seperti pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan. Pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan melalui pembangunan inklusif yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan.

4) Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Bali

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4 dengan metode *Estimated Generalized Least Square* (EGLS) dapat dilihat bahwa variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini ditunjukkan oleh angka probabilitas dari rata-rata lama

sekolah sebesar $0,0393 < 0,05$ dengan t hitung = $-2,089410 < -1,661$ dan mendapatkan nilai koefisien sebesar $-0,195478$. Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Nilai β_4 sebesar $-0,195478$ yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan kesempatan kerja sebesar satu orang maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,19 persen. Sesuai dengan penelitian Sisca HS dkk (2016) serta Putra dan Sudarsana Arka (2018), bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan, semakin luas kesempatan kerja yang tersedia maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Kesempatan kerja yang luas berarti banyak angkatan kerja yang terserap dalam dunia kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Dalam hal perluasan kesempatan kerja, perlunya pembangunan ekonomi yang inklusif dan campur tangan pemerintah.

Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Secara simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Artinya semakin tinggi nilai IPM dan kesempatan kerja maka akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.
- 2) Angka harapan hidup tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2019. Hal ini berarti bahwa umur

panjang dan sehat tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan.

- 3) Rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2019. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah yang ditempuh seseorang maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.
- 4) Pengeluaran per kapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2019. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengeluaran per kapita masyarakat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.
- 5) Kesempatan kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2019. . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesempatan kerja yang tersedia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Pembangunan modal manusia yang diwakili oleh masing-masing indikator seperti angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita haruslah lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah khususnya di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali agar tidak ada lagi disparitas antardaerah. Kabupaten Karangasem menjadi kabupaten dengan nilai IPM yang paling rendah dan memiliki persentase kemiskinan tertinggi di Provinsi Bali sehingga perlunya campur tangan pemerintah untuk mengatasi hal ini dengan pemberian anggaran untuk bantuan-

bantuan dan program-program yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Perlunya peningkatan infrastruktur seperti penyediaan fasilitas terkait sarana dan prasarana di bidang kesehatan dan pendidikan sehingga pembangunan manusia yang optimal akan meningkatkan produktivitas dan menurunkan kemiskinan. Peningkatan capaian IPM masing-masing daerah merupakan investasi untuk masa depan pembangunan yang akan menghasilkan *multiplier effect*.

- 2) Untuk angka harapan hidup yang tidak berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan dan kesempatan kerja yang mengalami penurunan sebaiknya penduduk yang termasuk usia produktif dan sehat diberikan pelatihan-pelatihan untuk mengasah kemampuannya sehingga penduduk usia produktif kedepannya mampu untuk membuka lapangan usaha sendiri dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sehingga angkatan kerja yang belum bekerja dapat terserap dan mampu meningkatkan kesejahteraan.

REFERENSI

- Amaluddin, Amaluddin dkk. (2018). *A Modified Human Development Index and Poverty in the Villages of West Seram Regency, Maluku Province, Indonesia. International Journal of Economics and Financial Issues*. 8(2).
- Arisman. (2018). *Determinant of Human Development Index in ASEAN Countries. Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 113 – 122.
- Arsyad, Lincoln. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2010-2019*. Denpasar. BPS Provinsi Bali.

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Penduduk yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2019*. Denpasar. BPS Provinsi Bali.
- Bici, Msc. Ruzhdie & Dr. Mirësi Çela. (2017). *Education as An Important Dimension of The Poverty*. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(3).
- Budhi, Made Kembar Sri. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), 1-6.
- Çağlayan-Akay, Ebru & M. Hanifi Van. (2017). *Determinants of the Levels of Development Based on the Human Development Index: Bayesian Ordered Probit Model*. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(5).
- Dariwardani, Ni Made Inna. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (*Poverty Dynamics*) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1).
- Dewi, Novita. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon*, 4(1).
- Elistia dan Barlia Annis Syahzuni. (2018). *The Correlation Of The Human Development Index (HDI) Towards Economic Growth (GDP per Capita) in 10 Asean Member Countries*. *Journal Of Humanities and Social Studies*, 2(2), 40-46.
- Estrada, Anak Agung Eriek & I Wayan Wenagama. (2019). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(7).
- Fadlillah, Nurul dkk. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Jurnal Eko-Regional*, 11(1).
- Franata, Jhony *et al.* (2017). *Factors Affecting Poverty Level in South Sumatra, Indonesia*. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(1).
- Ginanjart Kartasasmita. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*. PT. Jakarta: Pusaka Cidosindo
- Gujarati, D.N., & Dawn C. Potter. (2004). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.

Terjemahan dari: *Basic Econometrics*.

- Hu, Lingqian & Giuliano Genevieve. (2017). *Poverty Concentration, Job Access, and Employment Outcomes. Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(1), 1-16
- Hukom, Alexandra. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2).
- Iqraam, Mohammad & I Ketut Sudibia. (2020). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesempatan Kerja, dan Persentase Penduduk Sektor Informal Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 9(6).
- Ishartono dan Santoso Tri Raharjo. (2016). *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. Social Work Jurnal*, 6(2).
- Iskandar, Irham. (2017). *Effect of Human Development Index Fund on Economic Growth Through a Special Autonomy. Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 40-49.
- Jamaliah dan Muhammad Said. (2017). *The Effect of Employment Development Index on Economic Growth and Poverty Level in Indonesia. Problems and Perspectives in Management*, 15(2).
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi & Disnakertrans. (2012). *Perencanaan Tenaga Kerja Provinsi Bali 2012-2016*. Jakarta.
- Malat, Jennifer. & Jeffrey M. Timberlake. (2013). *County-level Unemployment Change and Trends in Self-rated Health. Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46(1), 25-46.
- Ningsih, Feby Ade S. & Mohd. Nur Syechalad. (2016). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Pradana, Ade Novid & Hadi Sumarsono. (2018). *Human Development Index, Capital Expenditure, Fiscal Desentralization to Economic Growth and Income Inequality in East Java Indonesia. Quantitative Economics Research*. 1(2), 108–118.
- Pradnyadewi, Diah & I.B. Putu Purbadharmaja. (2017). Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali. *Jurnal EP Unud*, 6(2).

- Pramesti, Nyoman Ayu Tria & I K. G. Bendesa. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7(9).
- Purwanto, Antonius. (2020). Daerahh Provinsi Bali. *Kompas Pedia* website: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-bali>
- Putra, I Km. Agus Adi & Sudarsana Arka. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3).
- Rivanti, Gayuh. (2017). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2015. *Skripsi : Program Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, Yogyakarta*.
- Ruseva, M *et al.* (2015). *Impact Of Poverty On The Human Development Index In Bulgaria (For Example Of South Central Region)*. *Trakia Journal of Sciences*, 13(1), 115-120.
- Samputra, Palupi Lindiasari & Adis Imam Munandar. (2019). Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1).
- Seran, Sirilius. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1-107.
- Simanjuntak, Payaman. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPPE-UI. Jakarta.
- Sisca HS, Vera dkk. (2013). Pengaruh Kesempatan Kerja, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomu Pascasarjana Unversitas Syiah Kuala*, 1(4).
- Situmorang, Boyke. (2005). *Elastisitas Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Suku Bunga di Indonesia di Indonesia tahun 1990-2003*. Institut Pertanian Bogor.
- Shah, Smit. (2016). *Determinants of Human Development Index: A Cross-Country Empirical Analysis*. *SSRG International Journal of Economics and Management Studies (SSRG-IJEMS)*, 3(7).
- Sudarlan. (2015). *Contribution Of Human Development Index On Per Capita Income Growth And Poverty Alleviation In Indonesia*. *International*

Journal Of Scientific & Technology Research, 4(8).

Suwandi. (2016). *The Influence of Economic Growth on Poverty, Investment, and Human Development Index in Fak, Fak District, West Papua Indonesia*. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*. 7(3), 69-72.

Umberger, Wendy J. 2015. *Market-Channel Choices of Indonesian Potato Farmers: A Best–Worst Scaling Experiment*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 51, No. 3, 2015: 461–77